

**PROSES KREATIF DEE LESTARI DALAM PENULISAN  
NOVEL AROMA KARSA**

<sup>1</sup>A.A.N.B.J. Dewanta, <sup>2</sup>I.W. Rasna <sup>3</sup>I.N. Martha

Program Studi Pendidikan Bahasa  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

<sup>1</sup>anak.agung.bagus.3@undiksha.ac.id, <sup>2</sup>wayan.rasna@undiksha.ac.id,  
<sup>3</sup>nengah.martha@undiksha.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel Aroma Karsa, yang meliputi: (1) tahapan proses kreatif dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori tahapan proses kreatif dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara dengan Dee Lestari dan dokumentasi pada buku Di Balik Tirai Aroma Karsa. Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif interpretatif dan kecukupan referensial. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel Aroma Karsa melalui lima tahap kepenulisan, yaitu (a) tahap inspirasi, (b) tahap inkubasi, (c) tahap persiapan, (d) tahap penulisan, dan (e) tahap revisi. (2) terdapat dua faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam berproses kreatif, yaitu (a) dorongan dalam diri Dee Lestari untuk menulis yang mencakup ketertarikan untuk mengeksplorasi dunia olfaktori, keluarga Dee Lestari, tokoh idola (Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, dan Erwin Goetawa), serta riset dan penelitian, (b) kegemaran Dee Lestari membaca buku. Rekomendasi pada penelitian ini adalah proses kreatif pengarang harus lebih diperhatikan lagi, karena merupakan salah satu acuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra dan mengembangkan ide kreativitas dalam membuat sebuah karya sastra.

**Kata kunci:** Aroma Karsa; Novel; Proses Kreatif

**Abstrack**

This study aims to describe Dee Lestari's creative process in writing the novel Aroma Karsa, which includes: (1) the stages of the creative process and (2) the factors that influence the creative process. This research was designed in the form of a qualitative descriptive study using the theory of the stages of the creative process and the factors that influence it. The data in this study were collected using the interview method with Dee Lestari and documentation in the book Di Balik Tirai Aroma Karsa. Data were analyzed using interpretive descriptive and referential adequacy. The results showed that: (1) Dee Lestari's creative process in writing the novel Aroma Karsa went through five stages of writing, namely (a) the inspiration stage, (b) the incubation stage, (c) the preparation stage, (d) the writing stage, and (e) revision stage. (2) there are two factors that influence Dee Lestari in the creative process, namely (a) the drive in Dee Lestari to write which includes an interest in exploring the world of olfactory, Dee Lestari's family, idol figures (Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, and Erwin Goetawa), as well as research and research, (b) Dee Lestari's penchant for reading books. The recommendation in this study is that the author's creative process must be paid more attention, because it is one of the references in appreciating a literary work and developing creative ideas in making a literary work.

**Keywords:** Aroma Karsa; Novel; Creative Process

## **PENDAHULUAN**

Novel merupakan hasil pemikiran dan daya imajinasi pengarang. Proses kreatif dengan penuh pertimbangan akan melahirkan sebuah karya sastra yang menarik. Proses kreatif tidak akan pernah terlepas dari dorongan dalam diri maupun luar diri pengarang. Tidak ada pengarang yang membuat sebuah karya sastra tanpa melalui proses kreatif.

Wellek dan Warren (Siswanto, 2008: 25) menyatakan, bahwa proses kreatif meliputi seluruh tahapan, dimulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan suatu karya sastra sampai pada perbaikan terakhir yang dilakukan pengarang. Menurut Eneste (1984: vii) proses kreatif seorang pengarang adalah serangkaian proses yang dimulai dari munculnya dorongan pertama untuk menulis, pengendapan ide (ilham), penggarapannya, sampai pada terciptanya sebuah karya sastra yang utuh dan siap untuk dipublikasikan.

Sementara itu Sumardjo (1997: 69-73) mengemukakan, bahwa tahapan proses kreatif pengarang terbagi menjadi lima tahapan, sebagai berikut: (1) tahap persiapan, (2) tahap inspirasi, (3) tahap inkubasi, (4) tahap penulisan, dan (5) tahap revisi.

Dalam menjalani proses kreatif, seorang pengarang akan mengalami proses yang berbeda dengan pengarang lainnya. Hal ini terjadi, karena proses kreatif bersifat individual. Begitu pun dengan karya sastra yang dihasilkan.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, terlihat bahwa proses kreatif merupakan embrio dari sebuah karya sastra, khususnya novel. Pengaranglah yang menentukan kualitas dari karya sastra tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh Semi (1988: 5) yang mengungkapkan, bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa kaitan antara pengarang dan karya sastra yang dihasilkan sangatlah erat. Sehingga penilaian terhadap sebuah karya sastra seharusnya juga melihat dan mempertimbangkan dari sisi proses kreatifnya.

Dewi Lestari Simangunsong atau lebih dikenal sebagai Dee Lestari adalah salah seorang penulis Indonesia yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia kesusastraan tanah air. Ia mulai menulis pada tahun 2001 dengan novel triloginya yang bertajuk *Supernova* seri *Ksatria, Putri, dan Bintang Jatuh*. Dee Lestari menulis belasan karya sastra yang memadukan unsur fiksi dengan hal yang berbau ilmiah. Selain itu, dari sisi proses kreatif, Dee Lestari merupakan seorang pengarang yang mempunyai proses kreatif yang unik dan menarik.

Keunikan tersebut terletak pada studi atau riset yang selalu dilakukannya dalam sebuah karya sastra, karena tidak semua pengarang melakukan hal tersebut dan Dee Lestari merupakan salah satu pengarang Indonesia yang konsisten melakukannya. Hal ini berbeda dari pengarang lain, misalnya Budi Dharma yang kebanyakan tulisannya lahir dari daya imajinasi (Eneste, 1984: 125) atau Darman Moenir yang menulis novel berdasarkan pengalaman pribadinya (Krisna, dkk 2011: 132).

Hampir semua novel karya Dee Lestari memiliki kesamaan yang begitu mencolok, yaitu mengaitkan hal fiksi dengan studi ilmiah melalui sebuah riset. Peneliti mengambil salah satu novel karya Dee Lestari yaitu *Aroma Karsa* sebagai objek dalam penelitian. Novel *Aroma Karsa* merupakan novel terbaru dari Dee Lestari yang dipublikasikan pada Maret 2018 dengan jumlah 710 halaman. Pemilihan *Aroma Karsa* sebagai subjek penelitian, dikarenakan *Aroma Karsa* merupakan novel yang ditulis Dee Lestari dengan studi yang paling mendalam dibandingkan karya-karya sebelumnya, yaitu selama 2 tahun.

Riset *Aroma Karsa* adalah riset yang paling intensif sejauh ini, dimulai dari kursus meracik parfum di *Nose Who Knows*, afiliasi dari *Cinqueseme Sens* yang berpusat di Prancis, menyusuri gunung-gunungan sampah di TPA Bantar Gebang, mendaki Gunung Lawu dan mempelajari segala mitosnya, bertandang ke Graha Mustika Ratu, sampai dengan melibatkan sejumlah dosen UI dalam mempelajari Bahasa Jawa Kuno dan Sejarah Majapahit. Hal tersebut menyebabkan proses kreatif dalam

penulisan novel ini menjadi suatu hal yang unik, menarik, dan penuh akan misteri.

"*Hasilnya di luar dugaan. Niat sederhana yang tadinya hanya sekadar dokumentasi untuk konsumsi pribadi, akhirnya menjadi materi edukasi bagi pembaca tentang proses kreatif yang dilalui seorang penulis untuk melahirkan sebuah karya*" (wawancara [www.tirto.id](http://www.tirto.id) dengan Dee Lestari pada tanggal 23 April 2018).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* juga memiliki nilai edukasi bagi pembaca. Merasa begitu pentingnya untuk mengetahui dan memahami proses kreatif, Dee Lestari pun meluncurkan buku bertajuk *Di Balik Tirai Aroma Karsa*. Melalui buku tersebut, Dee Lestari ingin membagikan pengalamannya dalam menulis dan mengingatkan pembaca bahwasanya proses kreatif merupakan tahapan atau langkah yang sangat penting.

Pernyataan senada juga dinyatakan oleh Semi (1988: 5) bahwa tidak akan ada karya sastra yang bermutu tanpa adanya kreativitas pengarang. Sehingga sisi proses kreatif hendaknya mendapatkan perhatian dan pertimbangan khusus dalam penilaian terhadap sebuah karya sastra atau yang lebih dikenal dengan apresiasi sastra.

Namun pada kenyataan di masyarakat bahkan di dunia pendidikan sekalipun, pemahaman mengenai proses kreatif masih dipandang sebelah mata. Proses kreatif bahkan dianggap hal yang kurang esensial jika dibandingkan dengan substansi sastra lainnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian (Tesis) yang dilakukan oleh Cicih Wiarsih pada tahun 2013 yang menyatakan, bahwa guru dalam mengajar di kelas lebih terfokus pada teoretis mengenai pengertian dan unsur-unsur penyusun suatu karya sastra saja tanpa mempelajari dan mendalami proses kreatifnya. Hal ini tentu akan membuat peserta didik kurang dilatih untuk mengembangkan ide dan gagasannya, sehingga kemampuan peserta didik untuk berpikir secara kreatif akan melemah dan bermuara pada lemahnya kemampuan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra.

Pendapat lainnya datang dari Piliang, et al (2014: 75-87) yang menyatakan, bahwa kemampuan mengapresiasi karya sastra merupakan sesuatu yang sangat diperlukan baik bagi keberlangsungan hidup karya sastra itu sendiri maupun bagi apresiator. Kemampuan apresiasi sastra dan berfikir kreatif penting dalam upaya peningkatan keterampilan peserta didik.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminta dalam bukunya yang berjudul *ABC Karang Mengarang*, yang menyatakan bahwa proses kreatif penciptaan suatu karya sastra harus dilaksanakan di sekolah. Perlu disadari sekolah adalah ladang penyemaian bibit pengarang yang telah melahirkan sastrawan besar, seperti Emha Ainun Najib, Linus Suryadi, Suparta Brata, dan yang lainnya (1984: 11-12).

Penelitian Sayuti, dkk pada tahun 2006 juga mendapati hasil, bahwa secara umum kendala yang didapati dalam memulai menulis karya sastra berupa kesulitan menentukan topik, mengumpulkan dan mengolah bahan cerita, pengembangan alur, serta penentuan akhir cerita. Kendala-kendala tersebut disebabkan oleh minimnya pengetahuan akan proses kreatif dalam penulisan sebuah karya sastra.

Seorang Psikolog, Samanta Ananta, M.Ps. (dalam [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) ) memaparkan, bahwa proses kreatif akan melatih seseorang untuk berpikir *out of the box*. Semakin seseorang kreatif terhadap seni, maka semakin tinggi pula kemampuannya mengatasi masalah dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai (1) proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa* dan (2) faktor-faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.

Tujuan penelitian ini, ialah *pertama*, mendeskripsikan proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*. *Kedua*, mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Secara teoretis penelitian ini

diharapkan dapat memperkuat teori mengenai proses kreatif dan faktor-faktor yang memengaruhi pengarang, sedangkan manfaat praktis dalam penelitian, ialah (1) bagi pembaca atau masyarakat umum, (2) bagi Pembina masyarakat, (3) bagi mahasiswa, dan (4) bagi peneliti lain.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Pemilihan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, karena diyakini bisa menggambarkan secara komprehensif proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*. Subjek dalam penelitian ini adalah Dee Lestari dan buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa*, sedangkan objek penelitian adalah proses kreatif Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa* serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: (1) Sumber Data Primer, adalah data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan Dee Lestari. (2) Sumber Data Sekunder, adalah data yang diperoleh melalui buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara terstruktur dan metode dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif interpretatif dan kecukupan referensial.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data: Pertama, yang peneliti lakukan adalah mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil wawancara dengan Dee Lestari serta data referensial dari buku *Di Balik Tirai Aroma Karsa*. Kedua, peneliti mensintesis deskripsi dan interpretasi hasil wawancara dan data referensial. Ketiga, peneliti menarik simpulan berdasarkan hasil deskripsi dan interpretasi mengenai proses kreatif Dee Lestari dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini, mencakup proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* dan faktor-faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*.

### **A. Proses Kreatif Dee Lestari dalam Menulis Novel *Aroma Karsa***

Setiap pengarang memiliki proses kreatif yang berbeda, hal ini bergantung pada keinginan dan kemampuan pengarang. Pernyataan ini sesuai dengan Pramodya Ananta Toer (dalam Eneste 1984: 51), bahwa proses kreatif merupakan pengalaman pengarang yang sifatnya sangat pribadi.

Berdasarkan penelitian, proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* terbagi dalam lima tahapan, seperti dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*

No	Tahapan Proses Kreatif	Definisi
1	Tahap Inspirasi	Pada tahap ini, Dee Lestari mulai menyadari kekuatan deskripsi aroma saat menulis manuskrip novel <i>Madre</i> pada tahun 2011, merasa tertarik untuk menulis cerita fiksi bertemakan indra penciuman.
2	Tahap Inkubasi	Pada tahap ini, Dee Lestari menginkubasi gagasannya mengenai novel <i>Aroma Karsa</i> selama lima tahun, mulai dari tahun 2011 hingga tahun 2016.
3	Tahap Persiapan	Pada tahap ini, gagasan untuk menulis fiksi bertemakan indra penciuman semakin matang. Persiapan yang matang dalam literasi hingga segala hal yang berhubungan dengan dunia <i>olfaktori</i> semakin membuat Dee Lestari mantap di tahap inspirasi.

4 Tahap Penulisan	Pada tahap ini, Dee Lestari menghabiskan waktu selama satu setengah tahun untuk menulis novel <i>Aroma Karsa</i> , termasuk riset dan penyuntingan yang dilakukan secara simultan.
5 Tahap Revisi	Pada tahap ini, penyuntingan dilakukan oleh Dee Lestari, Dhewiberta (editor Bentang), Windy (editor <i>Bookslife</i> ), dan pembaca <i>Aroma Karsa</i> .

---

Berikut pemaparan mengenai kelima tahapan proses kreatif yang dilalui Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*:

#### a. Tahap Inspirasi

Menurut Sumadjo (1997: 69-71) seorang pengarang telah menyadari apa yang akan ia tulis dan bagaimana menuliskannya. Apa yang akan ditulis ialah munculnya gagasan dan isi tulisan. Sedangkan bagaimana pengarang akan menuangkan gagasan tersebut adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknik penulisan.

Tahap inspirasi penulisan novel *Aroma Karsa* dimulai pada tahun 2011, saat Dee Lestari sedang menulis manuskrip *Madre*. Dee Lestari mulai menyadari akan kekuatan deskripsi aroma dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Dee Lestari juga berpikir bahwa sepanjang sejarah ia menjadi seorang penulis, deskripsi aromatik adalah cara yang paling jarang digunakan dalam fiksi dibandingkan dengan deskripsi visual. Berangkat dari hal tersebut, Dee Lestari merasa tertarik dan menantang dirinya sendiri untuk membuat suatu karya sastra bertemakan indra penciuman. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Dee Lestari dalam kutipan berikut:

*“Sejauh yang saya amati, deskripsi lewat jalur penciuman dalam karya fiksi kalah jauh dibandingkan deskripsi visual. Fiksi yang bertemakan aroma maupun penciuman juga terbilang jarang. Ternyata salah satu faktor alasannya adalah tingkat kesulitan. Penciuman merupakan indra kita yang paling awal terbentuk, paling primitif, dan itulah yang membuat kekuatannya begitu dahsyat sekaligus sulit diungkapkan. Itu yang membuat saya merasa tertantang. Berbekal ketertarikan dan rasa penasaran tersebutlah, saya kemudian menetapkan niat untuk menulis karya fiksi yang titik*

*beratnya pada penciuman”* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa tahap inspirasi penulisan novel *Aroma Karsa* adalah keinginan Dee Lestari yang berawal dari ketertarikan dan rasa tertantang untuk menulis sebuah karya sastra fiksi bertemakan indra penciuman.

#### b. Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi menurut Sumardjo (1997: 70) merupakan gagasan yang telah muncul kemudian disimpan dan dipikirkan oleh pengarang secara matang dan ditunggu waktu yang tepat untuk menuliskannya. Selama masa inkubasi ini, biasanya fokus dan konsentrasi pengarang hanyalah pada gagasan itu saja. Pengarang akan memikirkan dan mematangkan gagasannya dimana saja ia berada. Gagasan itu selalu dipikirkannya. Pada tahapan ini, ada pengarang yang merenungkannya sehari-hari, bahkan berbulan-bulan. Apabila saatnya tiba, biasanya ide akan mengalir begitu lancar.

Tahap inkubasi Dee Lestari dalam proses kreatif *Aroma Karsa* adalah sejak *Madre* diproduksi sampai dicetak dan dipasarkan, sejak tahun 2016. Pada tahap inkubasi ini, Dee Lestari memikirkan matang-matang gagasan yang telah ia buat, yakni karya bertemakan penciuman. Dee Lestari juga melakukan studi literatur tentang penciuman dan parfum hingga melakukan riset terus menerus. Hal ini Dee Lestari lakukan guna memantapkan gagasan yang ia miliki. Pernyataan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Saya mulai membeli buku-buku tentang penciuman dan mempelajarinya sejak pertengahan 2016, manuskrip saya tulis mulai Januari 2017. Riset terus berjalan paralel, bahkan masih berlangsung selama proses penyuntingan. Dari 2011 hingga*

2016, bisa dibbilang idenya hanya diinkubasi dulu” (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui, bahwa dalam berproses kreatif Dee Lestari memerlukan waktu selama lima tahun untuk tahapan inkubasi. Selama menjalani tahapan inkubasi, Dee Lestari banyak membaca buku-buku bertemakan penciuman, parfum, dan ekspedisi anggrek, seperti *Orchid Fever* – Eric Hansen, *The Orchid Thief* – Susan Orlean, *The Emperor of Scent* – Chandler Burr, *What the Nose Knows* – Avery Gilbert, *The Scent of Desire* – Rachel Herz, *A Natural History of The Senses* – Diane Ackerman, *Perfume: The Story of a Murderer* – Patrick Susskind, dan lain-lain.

Selain banyak melakukan studi literatur, dalam tahap inkubasi ini Dee Lestari juga melakukan perjalanan riset. Perjalanan riset yang ia lakukan memiliki tujuan yang beragam untuk lebih memantapkan diri dalam menyelami *Aroma Karsa*.

*“Riset-riset yang saya lakukan untuk Aroma Karsa sebenarnya beragam tujuannya. Ada yang untuk verifikasi keilmuan, verifikasi informasi teknis, dan ada juga yang untuk mengeset kanvas cerita. Riset yang saya lakukan bukan sebagai pengganti kekuatannya bercerita, melainkan untuk memperkuat cerita yang saya tulis”* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

### c. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan inilah saat “bayi” gagasan di bawah sadar sudah mendepak-depakkan kakinya ingin dilahirkan. Gagasan dan bentuk ungkapnya telah jelas dan padu. Desakan yang kuat untuk segera menulis tidak bisa ditunda lagi. Jika saat ini dibiarkan lewat begitu saja, maka biasanya “bayi” gagasan akan mati sebelum lahir. Gairah menulis lama-kelamaan akan mati. Gagasan itu sendiri sudah tidak menjadi obsesi lagi bagi pengarang (Sumardjo, 1997: 70-71).

Pada tahap persiapan, penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan, karena apa yang semula

masih berupa gagasan akhirnya menjadi sesuatu yang nyata (Sayuti, 2006: 6).

Tahap persiapan Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa* adalah ketika gagasan untuk menulis semakin matang. Kecukupan literasi mengenai indra penciuman, kursus meracik parfum di *Nose Who Knows* (NKW) Prancis, melakukan riset di TPA Bantar Gebang, bertandang ke Graha Mustika Ratu di Ciracas, menimba ilmu dengan peracik parfum artisan, bekerja sama dengan Dosen dan Ketua Program Studi Sastra Jawa Universitas Indonesia, hingga segala hal yang berhubungan dengan dunia *Olfaktori* semakin membuat Dee Lestari mantap di tahap persiapan. Hal ini didukung pula oleh tantangan dari dirinya untuk dirinya sendiri. Pernyataan ini sesuai dengan kutipan berikut:

*“Aroma begitu kompleks dan kaya sehingga penggunaan asosiasi, analogi, metafora, hampir selalu dibutuhkan ketika kita mencoba mendeskripsikannya. Tantangan ini jualah yang kemudian memikat saya untuk mengeksplorasi aroma dalam fiksi. Bagai telur diperam dan siap menetas pada saat yang tepat, menuliskan fiksi bertemakan aroma hanyalah masalah waktu”* (Di Balik Tirai *Aroma Karsa*, 2019: 6).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan kepenulisan *Aroma Karsa* semakin didukung oleh motivasi Dee Lestari untuk membuat karya fiksi bertemakan penciuman dan menyampaikan kepada pembaca, bahwa aroma dapat disampaikan kepada pembaca melalui deksripsi.

### d. Tahap Penulisan

Tahap penulisan merupakan tahap penyaluran semua hasil dari tahap inkubasi, menuangkan seluruh inspirasi dan gagasan, memuntahkannya tanpa sisa dalam bentuk tulisan (Sumardjo, 1997: 71).

Menurut penelitian, tahap penulisan Dee Lestari dalam proses kreatif menulis novel *Aroma Karsa* terjadi selama kurang lebih satu setengah tahun. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan Dee Lestari pada kutipan berikut:

*“Draf pertama Aroma Karsa ditulis selama 9 bulan sejak Januari 2017 dan dilakukan simultan dengan proses riset.*

Proses penyuntingan dilakukan intensif selama 4 bulan sejak November 2017 hingga Maret 2018. Total pengerjaan *Aroma Karsa* kurang lebih satu setengah tahun, termasuk riset, penulisan dan penyuntingan” (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Selama tahap penulisan, Dee Lestari membuat kalkulasi dalam menulis *Aroma Karsa*, hal ini bertujuan untuk membangkitkan moral dan semangat profesionalismenya.

“Deadline, yang mengandung unsur kata *dead*, mungkin menjadi kata berkonotasi suram. Namun, kita juga dapat melihatnya dari perspektif yang berbeda. Sebuah tanggal kelahiran. *Birth date*” (Di Balik Tirai *Aroma Karsa*, 2019: 90).

“Tujuan perhitungan hari lahir ( *baca: deadline*) bukanlah untuk akurasi. Bikin stres? mungkin, ya. Namun, stres bukanlah tujuan akhir, melainkan *necessary pressure*. Seperti kontraksi dalam persalinan. Apakah Kontraksi bikin sakit? Tentu. Namun, bukan bertujuan menyakitkan, melainkan melancarkan kelahiran” (Di Balik Tirai *Aroma Karsa*, 2019: 94).

Melalui dua kutipan di atas, dapat diketahui bahwa dalam tahap penulisan *Aroma Karsa* Dee Lestari membuat kalkulasi cerita dan tenggat waktu untuk dapat menandai komitmennya dalam menyebrangkan idenya dari alam abstrak menuju alam konkret.

Selain kalkulasi cerita dan tenggat waktu, dalam tahap penulisan *Aroma Karsa*, Dee Lestari juga ikut andil dalam penulisan tipografi, logo *Aroma Karsa*, sketsa figur tokoh utama dalam cerita, dan desain cover depan dan belakang *Aroma Karsa*.

“Menyoal aspek artistik, khususnya *setting* dan *sampul*, bisa dibayangkan saya tipe penulis yang sangat terlibat. Alih-alih penerbit mengontrak desainer atau ilustrator, lalu memberi kesempatan penulis memilih dari sekian opsi, dengan saya yang terjadi sebaliknya. Saya dan desainer akan menggodok konsep *sampul* hingga matang, baru kami ajukan ke penerbit” (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Dee Lestari adalah seorang pengarang yang menyalurkan

seluruh hasil dari tahap inkubasinya secara total, menuangkan seluruh inspirasi dan gagasannya bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat kecil, yaitu memberi nyawa pada karyanya. Hal tersebut dilakukan Dee Lestari, karena ia memiliki pandangan bahwa teks dan gambar adalah dua hal yang saling berhubungan.

#### e. Tahap Revisi

Sumardjo (1997: 72) menyatakan, bahwa setelah menulis, seorang pengarang akan kembali membaca tulisannya, memeriksa dan memberikan nilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasinya, hingga bentuk tulisan akhir yang mendekati ideal. Setelah merasa layak, pengarang akan meminta pihak lain untuk membacanya dan biasanya kritikan pihak lain tersebut dapat dijadikan sebagai penilaian.

Tahap revisi pada proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* dilakukan dengan melibatkan dua editor dari penerbit yang berbeda, yaitu editor *Bentang* dan *Bookslife*, serta melibatkan pembaca setia *Aroma Karsa* baik pembaca pertama maupun pembaca versi digital.

“Yang melakukan penyuntingan adalah saya, Dhewiberta (editor *Bentang*), dan Windy Ariestyanti (editor *Bookslife*). Revisi dilakukan berdasarkan hasil suntingan kami sendiri, dan juga input para pembaca pertama, maupun pembaca digital yang membaca naskah *Aroma Karsa* lebih dahulu ketimbang pembaca versi cetak” (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Seperti pada kutipan di atas, dapat diketahui bahwa tahap revisi tidak sepenuhnya dilakukan sendiri oleh Dee Lestari. Merevisi sebuah karya sastra, biasanya dilakukan oleh seorang editor, namun hal berbeda ditemukan dalam penulisan *Aroma Karsa*. Dee Lestari menyatakan, bahwa pada fase penyuntingan penulis mendapat kesempatan emas untuk berretrospeksi atas naskahnya, mengintrospeksi kesalahan dan kekurangan, yang ketika disadari dan diperbaiki akan meningkatkan *skill* kepenulisan untuk karya berikutnya. Sehingga menurut Dee Lestari, tahap revisi

merupakan tahap yang penting dalam penulisan sebuah karya.

**B. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Kreatif Dee Lestari dalam Menulis Novel *Aroma Karsa***

Lahirnya sebuah karya sastra disebabkan oleh penciptanya sendiri yaitu sang pengarang. Pengarang dapat menentukan kebebasannya dalam memilih bahan dan melakukan perubahan dari khazanah khayalan, mitos, cerita rakyat,

maupun realitas yang ada disekitar pengarang (Wellek dan Warren, 1993: 88). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam proses terciptanya sebuah karya sastra terdapat beberapa faktor yang berpengaruh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Kreatif Dee Lestari dalam Menulis Novel *Aroma Karsa*

No	Faktor yang Memengaruhi Proses Kreatif Dee Lestari dalam Menulis Novel <i>Aroma Karsa</i>	Keterangan
1	<p>Dorongan Untuk Menulis</p> <p>Ketertarikan dan tantangan mengeksplorasi dunia aroma dan olfaktori dalam sastra Keluarga Dee Lestari</p> <p>Tokoh idola (Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, dan Erwin Goetawa)</p> <p>Riset dan penelitian</p>	<p>Dee Lestari mulai tertarik untuk menulis fiksi yang bertemakan aroma maupun indra penciuman Ketika menulis manuskrip novel <i>Madre</i> pada tahun 2011.</p> <p>Keluarga yang ia beri nama <i>the "A" Team</i> berpengaruh untuk menciptakan ekosistem dan sistem <i>support</i> yang kondusif bagi Dee Lestari untuk menulis.</p> <p>Dee Lestari banyak dibantu oleh suaminya dalam hal mengingatkan tenggat waktu dan sebagai rekan diskusi perihal produktivitas penulisan <i>Aroma Karsa</i>.</p> <p>Dee Lestari ingin terus berkarya hingga lanjut usia seperti Sapardi dan Goenawan yang kiprah dan jasanya terhadap industri penulisan tetap signifikan.</p> <p>Erwin Goetawa merupakan sosok komposer musik yang menginspirasi Dee Lestari untuk konsisten mempertahankan kualitas kerjanya serta membangun <i>branding</i> yang kuat.</p> <p>Dee Lestari melakukan berbagai macam riset untuk memverifikasi keilmuan, informasi teknis, dan setting pada <i>Aroma Karsa</i>.</p>
2	<p>Kegemaran Membaca Buku</p> <p>Dee Lestari lebih banyak membaca buku tentang indra penciuman, parfum, dan ekspedisi anggrek</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Orchid Fever</i> – Eric Hansen,</li> <li>• <i>The Orchid Thief</i> – Susan Orlean,</li> <li>• <i>The Emperor of Scent</i> – Chandler Burr,</li> <li>• <i>What The Nose Knows</i> – Avery Gilbert,</li> <li>• <i>The Scent of Desire</i> – Rachel Herz,</li> <li>• <i>A Natural History of The Senses</i> – Diane Ackerman,</li> <li>• <i>Perfume: The Story of a Murderer</i> – Patrick Susskind, dsb.</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, berikut pemaparan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa*:

## a. Dorongan untuk Menulis

Tanpa adanya dorongan untuk menulis, mustahil Dee Lestari mampu untuk menyelesaikan novel pertamanya tentang indra penciuman, *Aroma Karsa*. Berdasarkan hasil penelitian, dorongan untuk menulis Dee Lestari disebabkan oleh empat hal, yaitu:

### 1. Ketertarikan dan Tantangan Mengeksplorasi Dunia Aroma dan Olfaktori dalam Sastra

Dorongan yang paling kuat yang berasal dari dalam diri Dee Lestari untuk menuliskan novel *Aroma Karsa* adalah ketertarikan dan merasa tertantang untuk membuat sebuah karya bertemakan indra penciuman. Dee Lestari mulai menyadari bahwa aroma memiliki kekuatan deskripsi yang sangat kuat, dan di sisi lain deskripsi aromatik adalah cara yang paling jarang dipilih seorang pengarang dalam menulis sebuah kisah fiksi. Hal tersebutlah yang menjadi pematik Dee Lestari untuk menulis *Aroma Karsa*.

Senada dengan temuan di atas, Woodward dan Marquis (dalam Hasanah dan Wahyudi, 2013: 7) menyatakan bahwa dorongan atau motif yang mendasar dalam menulis atau menciptakan suatu karya sastra merupakan faktor yang berasal dari dalam diri pengarang yang dapat dibedakan menjadi tiga macam, salah satunya adalah motif objektif. Motif objektif mencakup motif untuk melakukan eksploitasi, motif untuk melakukan manipulasi, motif untuk menaruh minat dan ketertarikan akan suatu hal. Motif ini timbul oleh dorongan untuk menghadapi dunia luar.

*“Jika penciuman sebegitu kuatnya, mengapa deskripsi aromatik justru salah satu cara yang paling jarang digunakan dalam fiksi? Sejauh yang saya amati, deskripsi lewat jalur penciuman dalam karya fiksi kalah jauh dibandingkan deskripsi visual. Fiksi yang bertemakan aroma maupun penciuman juga terbilang jarang”*

(Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Selain ketertarikan akan deskripsi aromatik, hal yang membuat Dee Lestari memiliki faktor unik yang mempengaruhi proses kreatifnya adalah hambatan. Menyadari akan sulitnya mengungkapkan deskripsi aroma tanpa melibatkan penggunaan asosiasi, analogi, dan metafora justru membuat Dee Lestari semakin mantap untuk menulis *Aroma Karsa*.

*“Penciuman merupakan indra kita yang paling awal terbentuk, paling primitif, dan itulah yang membuat kekuatannya begitu dahsyat sekaligus sulit diungkapkan. Itu yang membuat saya merasa tertantang”* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Pernyataan Dee Lestari sejalan dengan pernyataan Budi Darma, 1984 (dalam Hasanah dan Wahyudi, 2013: 22) Untuk mencapai sesuatu, seseorang memerlukan satu persen inspirasi dan sembilan puluh sembilan persen perspirasi atau kerja keras. Pemusatan pikiran dan hasrat pengarang sering terganggu oleh banyak persoalan.

### 2. Keluarga Dee Lestari

Keluarga Dee Lestari membawa pengaruh besar dalam karir kepenulisannya, khususnya dalam menulis *Aroma Karsa*. Bagi Dee Lestari, keluarga merupakan ekosistem yang mendukungnya dalam menulis. Selain keluarga yang menjadi ekosistem dan sistem *support*, Dee Lestari juga kerap dibantu oleh sang suami Reza Gunawan yang setia menjadi pembaca pertama setiap karya Dee Lestari, termasuk salah satunya *Aroma Karsa*.

*“Keluarga berpengaruh untuk menciptakan ekosistem dan sistem support yang kondusif bagi saya menulis. Untuk proses bekerja, saya banyak dibantu oleh suami saya, yang bertugas sebagai pengawas tenggat waktu, pembaca pertama, rekan diskusi untuk perihal produktivitas, dan tentunya penyokong fisik dan emosional saya”* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Pernyataan Dee Lestari mengenai pentingnya keluarga sebagai *support system* sesuai dengan pernyataan Priventa (2017)

dalam penelitiannya yang mendapati bahwa latar belakang dan pengaruh keluarga dalam penciptaan sebuah karya sastra sangatlah besar. Pengaruh keluarga dapat berupa psikis yaitu dukungan dan semangat terhadap pengarang dalam proses penulisan karya sastra.

Begitu pentingnya keluarga bagi Dee Lestari dalam setiap langkah menulisnya, ia pun membuat tim kerja bersama keluarganya yang ia namakan *the "A" Team*. Dee Lestari mengungkapkan, bahwa di luar dari berbagai alasan praktis, alasan utama Dee dan suaminya membentuk tim ini adalah karena anak-anak.

### 3. Tokoh Idola

Dalam hal ini, tokoh yang banyak menginspirasi dan membuat Dee Lestari untuk terus berkarya adalah Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad. Kedua sastrawan ini mampu membuat Dee Lestari untuk tetap konsisten dan terus berkarya secara signifikan.

*"Dalam menulis, saya ingin terus berkarya hingga lanjut usia, seperti Pak Sapardi ataupun Goenawan Mohamad yang kiprah dan jasanya terhadap industri penulisan tetap signifikan meski beliau-beliau sudah berusia lebih dari 70 tahun"* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Selain mengidolakan dua maestro sastra tanah air, Dee Lestari juga memiliki ketertarikan dalam dunia musik yang membuatnya mengidolakan salah satu komposer tanah air, yaitu Erwin Goetawa.

*"Beliau mampu konsisten mempertahankan kualitas kerjanya serta punya branding yang kuat. Hal tersebut yang membuat saya termotivasi untuk membuat suatu karya yang memiliki personal branding yang kuat"* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Hal ini sejalan dengan pernyataan Fromm (Feist, Feist, & Roberts, 2013) yang menyatakan bahwa tanpa adanya identitas (*personal branding*), manusia tidak dapat mempertahankan kewarasan mereka, dan ancaman ini memotivasi manusia untuk melakukan apa pun untuk memperoleh rasa memiliki identitas (*personal branding*).

Berdasarkan hal tersebut, jelas terlihat bahwa tolok ukur Dee Lestari dalam hal mengidolakan seseorang adalah konsistensi dalam berkarya dan *personal branding* yang kuat. Kedua komponen tersebut jelas terlihat pada *Aroma Karsa*.

### 4. Riset

Riset termasuk dalam faktor yang mempengaruhi proses kreatif Dee Lestari dalam menulis *Aroma Karsa*. Hal tersebut berhubungan dengan tujuan awal Dee Lestari untuk melakukan riset, yaitu verifikasi.

*"Riset yang saya lakukan bukan sebagai pengganti kekuatannya bercerita, melainkan untuk memperkuat cerita yang saya tulis"* (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Perjalanan riset *Aroma Karsa* yang dilakukan Dee Lestari tidak selamanya mengalami hal yang mudah, bahkan ia harus menghabiskan waktu selama dua tahun untuk melakukan riset yang simultan dengan tahap penulisan dan penyuntingan. Namun, dari kendala dan hambatan yang ia alami, Dee Lestari justru merasa tertantang untuk menemukan informasi dan fakta yang dibutuhkan untuk dianyam bersama dengan kisah fiksinya.

Pernyataan tersebut selaras dengan pernyataan Darma, 1984 (dalam Hasanah dan Wahyudi, 2013) yang mengungkapkan, bahwa seorang sastrawan sebaiknya juga seorang peneliti dan memiliki hidup yang intelektual, yaitu selalu berpikir kritis, selalu mencari, selalu mengkaji, dan hidup dengan baik. Sikap seperti itulah yang akan menunjang kreativitas seorang pengarang.

*"Target akhir penulisan fiksi adalah membangun cerita yang memikat dan mengikat. Untuk mencapai tujuan itu, setiap penulis memiliki cara dan resep masing-masing. Bagi saya, menganyam fakta ke dalam fiksi adalah salah satunya"* (Di Balik Tirai *Aroma Karsa*, 2019: 64).

Berdasarkan penjelasan di atas, proses riset merupakan faktor yang berperan penting dan sangat mempengaruhi Dee Lestari dalam proses kreatif menulis *Aroma Karsa*. Bahkan proses kreatif Dee Lestari akan terhenti sementara ketika sekumpulan informasi dan fakta yang

berkaitan dengan cerita tidak tersedia secara langsung dan memerlukan waktu untuk memperolehnya.

## **b. Kegemaran Membaca Buku**

Dalam kehidupannya, Dee Lestari mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk membaca. Kegemaran membaca juga sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam proses kreatif Dee Lestari. Melalui kegemarannya membaca, Dee Lestari selalu “kedatangan” ide dan gagasan untuk membuat sebuah karya.

“*Saya menentukan apa yang saya tulis, gaya yang saya adopsi, preferensi yang saya sukai, sumber utamanya adalah dari hal-hal yang saya baca sepanjang hidup. Membaca adalah kuncinya*” (Wawancara dengan Dee Lestari, 9 November 2020).

Pernyataan Dee Lestari di atas seakan menegaskan pernyataan Lasa Hs (2009: 8) bahwa orang menulis tanpa membaca seperti orang buta berjalan. Dalam menulis dibutuhkan ide, gagasan, serta pengetahuan yang semuanya didapat melalui membaca. Sebaliknya, orang yang membaca tanpa menulis seperti orang pincang berjalan. Hal tersebut dikarenakan ide, gagasan, serta pengetahuan yang didapat dari membaca menjadi tidak berarti karena tidak dituliskan.

*Perfume* merupakan salah satu buku fiksi bertemakan penciuman yang dibaca Dee Lestari untuk menunjang proses kreatifnya menulis *Aroma Karsa*, selain buku serta sumber bacaan lainnya. Dalam proses kreatif Dee Lestari, kegemarannya membaca buku memberikan sumbangsih berupa putusan kreatif memilih *setting*, penokohan, karakter, dan lain-lain.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan, bahwa proses kreatif Dee Lestari dalam menulis novel *Aroma Karsa* terbagi ke dalam lima tahapan, yaitu (a) tahap inspirasi, (b) tahap inkubasi, (c) tahap persiapan, (d) tahap penulisan, dan (e) tahap revisi. Sedangkan faktor-faktor yang memengaruhi Dee Lestari dalam penulisan novel *Aroma Karsa*, yaitu (a) Dorongan untuk menulis, yang meliputi ketertarikan

dan tantangan mengeksplorasi dunia olfaktori dalam sastra, keluarga Dee Lestari, tokoh idola, serta riset. (b) Kegemaran membaca buku, salah satunya novel *Perfume* yang merupakan salah satu buku fiksi bertemakan penciuman yang dibaca Dee Lestari untuk menunjang proses kreatifnya menulis *Aroma Karsa*.

Berdasarkan uraian mengenai hasil penelitian dan simpulan, adapun saran yang penulis sampaikan sebagai berikut.

- (1) Bagi pembaca atau masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam mengapresiasi sebuah karya sastra, khususnya novel.
- (2) Bagi pembina masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk membina masyarakat dalam hal mengembangkan ide kreativitas dalam membuat sebuah karya sastra.
- (3) Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat mengilhami mahasiswa selaku penulis muda atau pemula dalam berkarya membuat sebuah karya sastra.
- (4) Bagi penelitian lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis, atau bahkan melakukan kajian proses kreatif yang lebih mendalam terhadap karya-karya sastra berupa novel Dee Lestari yang lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, dkk. 2019. Proses Kreatif Isbedy Stiawan ZS dan Implikasinya pada Pembelajaran Apresiasi Puisi. J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) Volume 6, Nomor 1, Maret 2019.
- Chaniago, Fajry. 2017. Proses Kreatif Muhammad Ibrahim Ilyas dalam Menciptakan Naskah Drama Cabik (Tinjauan Sosiologi Pengarang). Jurnal Puitika, Volume 13, Nomor 1, April 2017.
- Eneste, Pamusuk (Editor). 1984. Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya Mengarang. Jakarta: Gramedia.

# ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 10 No 1, Maret 2021***

---

- Feist, Feist, & Roberts. 2013. *Theories of Personality*. 8th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Gustina, Annisa Putri. 2018. Proses Kreatif Christian Simamora dalam Menulis Novel Serial *J Boyfriend*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra (LOGAT)* Volume 5, Nomor 1, April 2018.
- Hasanah dan Wahyudi. 2013. *Mengenal Proses Kreatif Sastrawan Indonesia*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia (Anggota IKAPI).
- Hs, Lasa. 2009. "Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat." *Visi Pustaka*. Volume 11 Nomor 2, Agustus 2009. Diunduh dari [www.pnri.go.id](http://www.pnri.go.id) pada Minggu, 21 Maret 2021.
- Krisna, Eva, dkk. 2011. *Antologi Biografi dan Karya Lima Sastrawan Sumatra Barat*. Balai Bahasa Padang.
- Lestari, Dee. 2019. *Aroma Karsa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- \_\_\_\_\_ Di Balik Tirai Aroma Karsa. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Luthfi, Syaikhu. 2019. Kreativitas Amiruddin Olland dalam Penulisan Skenario Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 10. *Jurnal Teosofia*, Volume 8, Nomor 2, Maret 2019.
- Maulidina, dkk. 2019. Konsep Proses Kreatif dan Kritik Sosial dalam Novel *Babad Ngalor-Ngidul* karya Elizabeth D. Inandiak. *Jurnal Widyaparwa*, Volume 47, Nomor 2, Desember 2019.
- Nafilah. 2014. Proses Kreatif Muhidin M Dahlan dalam Menulis Novel *Jalan Sunyi Seorang Penulis*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (LITERA)*. Volume 13, Nomor 1, April 2014.
- Piliang, dkk. 2014. Kontribusi kemampuan apresiasi sastra dan berpikir kreatif terhadap keterampilan bermain drama pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 2 Rengat Kabupaten Indragiri Hul. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*. Volume 2, Nomor 2, Juni 2014.
- Priventa, Hendrike. 2017. *Pengaruh Latar Belakang Pengarang dalam Cerpen Nemuri Usagi Karya Hoshi Shinichi (Kajian Sosiologi Sastra)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sayuti, dkk. 2006. *Kendala Kepenulisan dalam Proses Menulis Karya Sastra Siswa SLTP di Kotamadya Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thaib, Khairy Ra'if. 2017. *Proses Kreatif Gus Tf Sakai atas Novel Ular Keempat: Tinjauan Sosiologi Pengarang*. *Jurnal Puitika*, Volume 13, Nomor 2, September 2017.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusatraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta. Gramedia.
- Wiarsih, Cicih. 2013. Keefektifan Media Komik dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Mengapresiasi Drama. Bandung: Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.